

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Balita adalah anak yang memiliki usia diatas 1 tahun dan dibawah 5 tahun, namun lebih sering diartikan sebagai anak dengan usia kurang dari 5 tahun (Sari & Ratnawati, 2020). Balita merupakan individu yang masih berada pada masa tumbuh kembang dan memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit, karena sistem kekebalan tubuh balita masih berada pada tahap matur sehingga kemampuan untuk mengatasi infeksi akibat mikroorganisme masih rendah (Fretes dkk., 2020). Sistem kekebalan tubuh yang belum sempurna menyebabkan balita rentan terkena infeksi, salah satunya adalah ISPA (Dary dkk., 2018).

Infeksi saluran pernapasan akut atau sering disebut ISPA adalah infeksi akut yang terjadi pada satu atau lebih bagian saluran pernapasan mulai dari saluran atas hingga saluran pernapasan bawah yang berlangsung kurang lebih sampai dengan 14 hari (Fretes dkk., 2020). ISPA disebabkan oleh agen infeksius dan umumnya ditularkan melalui droplet, namun kontak dengan permukaan atau tangan yang sudah terkontaminasi juga bisa menularkan penyakit ini (Maharani dkk., 2017). Ketika Balita mengalami ISPA, gejala awal yang biasa terjadi yaitu batuk, pilek dan demam (Fretes dkk., 2020).

ISPA merupakan penyebab utama mortalitas dan morbiditas penyakit menular di dunia dan sering dijumpai khususnya pada balita karena sistem kekebalan tubuh balita masih rendah (Wahyuningsih & Astarani, 2018). ISPA sangat rentan terjadi pada balita, sehingga prevalensi ISPA sangat tinggi di dunia dan juga menunjukkan angka kematian anak yang sangat tinggi dibandingkan dengan penyakit lainnya (Dary dkk., 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO), di dunia \pm 13 juta balita tiap tahunnya meninggal dan sebagian besar ada di negara berkembang seperti India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%),

Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%), dimana ISPA menjadi salah satu penyebab utama kematian yaitu sebanyak \pm 4 juta dari 13 juta balita tiap tahunnya, hal tersebut juga terjadi di Indonesia (Putra & Wulandari, 2019).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan provinsi dengan balita yang mengalami ISPA tertinggi di Indonesia antara lain Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,6%), Banten (17,7%), Jawa Timur (17,2%), Bengkulu (16,4%), dan provinsi DKI Jakarta berada di urutan ke-9 (13,2%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). ISPA juga menjadi penyebab utama rawat inap atau konsultasi di fasilitas pelayanan kesehatan terutama bagian perawatan anak (Maharani dkk., 2017). ISPA menempati urutan 9 dari 10 penyakit rawat inap di rumah sakit dan juga menempati urutan 4 dari 10 penyakit di wilayah puskesmas (Padila dkk., 2019).

ISPA merupakan penyakit yang serius dan fatal jika penanganannya terlambat. ISPA juga menjadi penyebab utama kematian pada bayi dan balita (Widianti, 2020). Dampak yang sering dirasakan dari ISPA adalah demam, pilek, sesak nafas, kelelahan dan kelemahan sehingga aktivitas balita menjadi kurang, sedangkan proses tumbuh kembang pada masa balita sangat penting (Mardiah dkk., 2017). Anak yang mengalami ISPA jika dibiarkan dan tidak diobati akan mengakibatkan infeksi menyebar lebih luas dan dapat menyerang saluran nafas bagian bawah sehingga menyebabkan pneumonia, otitis media, faringitis dan penyakit infeksi lainnya (Widianti, 2020). Konsensus pertemuan ahli infeksi saluran pernapasan akut tahun 2017 menyatakan bahwa ISPA menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting untuk diperhatikan karena ISPA dapat menyebabkan kematian pada balita (Priwahyuni dkk., 2020).

Upaya pemberantasan dan pencegahan ISPA merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun masyarakat bahkan sampai tingkat keluarga yaitu orang tua yang memiliki balita (Mardiah dkk., 2017). Peran serta orang tua, kader kesehatan dan perawat sangat diperlukan untuk mencegah dan melakukan perawatan pada balita dengan ISPA agar balita bisa beraktifitas kembali sehingga tumbuh kembang tidak terhambat dan dapat berjalan optimal (Mardiah dkk., 2017). Perawatan ISPA pada balita di rumah melibatkan

orang tua balita karena orang tua merupakan orang pertama yang tahu tanda dan gejala ISPA pada balita (Mardiah dkk., 2017).

Peran dari keluarga merupakan upaya yang sangat penting karena keluarga merupakan unit terdekat dengan balita dan merupakan perawat utama bagi balita (Widianti, 2020). Beberapa peran orang tua dalam upaya melakukan perawatan ISPA yaitu orang tua harus tahu mengenai ISPA mulai dari pengertian hingga cara mengobati dan merawat balita dengan ISPA agar bisa melakukan perawatan dan sudah tahu bagaimana cara pencegahan ISPA (Padila dkk., 2019). Orang tua sering menganggap batuk pilek adalah penyakit yang tidak berbahaya, padahal penyakit ini bisa memberat apabila daya tahan tubuh menurun dan tidak segera diobati (Widianti, 2020). Dalam penelitian Dary dkk., (2018) didapatkan data bahwa orang tua balita menganggap ISPA adalah penyakit yang tidak membahayakan dan menganggap ISPA hanya penyakit batuk biasa dan sering timbul atau terjadi pada anak-anak serta dapat menghilang dengan sendirinya.

Pengetahuan yang baik akan meningkatkan sikap orang tua agar lebih baik dalam menerapkan perilaku kesehatan, misalnya dalam perawatan atau pencegahan ISPA pada balita (Susyanti dkk., 2017). Pengetahuan yang benar mengenai ISPA dapat membantu dalam mendeteksi dan mencegah ISPA lebih awal (Widianti, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa perlu melakukan pemberian edukasi pada orang tua yang memiliki balita untuk melakukan perawatan balita dengan ISPA di rumah, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan *booklet* sehingga *booklet* tersebut nantinya dapat digunakan dan mempermudah orang tua dalam mencegah serta melakukan perawatan balita yang mengalami ISPA di rumah dengan benar dan tepat.

I.2 Tujuan Penelitian

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dibuatnya *booklet* ini adalah untuk memberikan informasi mengenai ISPA dan cara merawat balita dengan ISPA di rumah melalui edukasi dalam bentuk *booklet* yang dapat dijadikan panduan dalam melakukan perawatan pada balita yang mengalami ISPA dirumah.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pengetahuan orang tua balita mengenai ISPA
- b. Meningkatkan keterampilan orang tua balita dalam merawat balita yang terkena ISPA di rumah
- c. Membuat *booklet* tentang pengetahuan ISPA dan cara perawatannya di rumah

I.3 Target Luaran

Target yang diharapkan dari pembuatan karya ilmiah ini adalah terciptanya sebuah karya media edukasi kesehatan dalam bentuk *booklet* guna menambah pengetahuan orang tua balita mengenai ISPA dan bagaimana cara merawat balita dengan ISPA di Rumah.

Luaran dari karya ilmiah ini berupa produk *booklet* dengan judul “Mengenal ISPA Pada Balita dan Cara Perawatannya di Rumah”. *Booklet* ini telah mendapatkan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan jenis HKI Hak Cipta. Dengan adanya *booklet* ini diharapkan dapat dijadikan penambah wawasan bagi keluarga khususnya orang tua balita mengenai ISPA serta dapat dijadikan panduan bagi orang tua untuk melakukan pencegahan dan perawatan balita yang mengalami ISPA di rumah.